

**REPRESENTASI NILAI KESETARAAN RAS DAN GENDER  
PADA FILM LIVE ACTION DISNEY  
(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Pinocchio,  
The Little Mermaid dan Aladdin)**

***REPRESENTATION OF THE VALUES OF RACIAL AND GENDER  
EQUALITY IN DISNEY LIVE-ACTION FILM  
(Study of Roland Barthes' Semiotic Analysis in the Films Pinocchio, The Little  
Mermaid and Aladdin)***

**Muhammad Isa<sup>1</sup>, Reza Aprianti<sup>2</sup>, Sari Bayurini Samudra<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

<sup>1</sup>musamuza666@gmail.com; <sup>2</sup>rezaaprianti\_uin@radenfatah.ac.id; <sup>3</sup>

saribayurinisamudra\_uin@radenfatah.ac.id

**ABSTRACT**

*This research aims to analyze the representation of equality race and gender values in the Disney live-action films Aladdin (2019), Pinocchio (2022), and The Little Mermaid (2023) using Roland Barthes' semiotic theory. The analysis was conducted by observing the signs and symbols found in the films. The results of the analysis showed that the three films generally succeeded in representing the value of equality. This is evident from the presence of diverse characters in terms of race, gender, and social background. Additionally, the films also feature messages that support the value of equality, such as the importance of respecting differences, the importance of cooperation, and the importance of gender equality. However, the study also found some hidden agendas and controversies related to the representation of equality values in the films. For example, there are allegations of tokenism and Disney's efforts to maintain an inclusive image. Based on the results of this study, it can be concluded that the Disney live-action films Aladdin (2019), Pinocchio (2022), and The Little Mermaid (2023) have made a positive contribution to promoting equality. However, further efforts are still needed to address the controversies that exist.*

**Keywords:** Equality Value, Rolands Barthes Semiotics, Film

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai kesetaraan ras dan gender pada film *live action* Disney Aladdin (2019), Pinocchio (2022), dan The Little Mermaid (2023) dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan dengan mengamati tanda-tanda dan simbol-simbol yang terdapat dalam film-film tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga film tersebut secara umum telah mewakili nilai kesetaraan ras dan gender. Hal ini terlihat dari adanya karakter-karakter yang beragam dari segi ras, nilai kesetaraan gender, dan latar belakang sosial. Selain itu, film-film tersebut juga menampilkan pesan-pesan yang mendukung nilai kesetaraan, seperti pentingnya menghargai perbedaan, pentingnya kerja sama, dan pentingnya kesetaraan gender. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa agenda tersembunyi dan kontroversi terkait representasi nilai kesetaraan pada film-film tersebut. Seperti adanya dugaan *tokenism* dan upaya menjaga citra inklusif yang dilakukan Disney. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa film *live action* Disney Aladdin (2019), Pinocchio (2022), dan The Little Mermaid (2023) telah memberikan kontribusi dalam mempromosikan nilai kesetaraan ras dan gender. Namun, masih diperlukan upaya-upaya lebih lanjut untuk mengatasi kontroversi yang ada.

**Kata Kunci:** Nilai Kesetaraan, Semiotika Rolands Barthes, Film

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pergeseran nilai-nilai sosial pada saat ini membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk cara manusia berkomunikasi melalui media (Andira dkk., 2023; Tusakdiyah dkk., 2023). Film, sebagai media audio visual, memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan masyarakat tentang nilai kesetaraan. Namun, film juga dapat menjadi alat untuk memperkuat stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok tertentu (Kusuma, 2019). Film, sebagai bentuk seni audio visual, memiliki kemampuan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa batasan usia atau latar belakang. Dalam proses produksinya, film diarahkan dan disusun secara strategis untuk memastikan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton (Sofyan, 2019). Film menjadi media komunikasi persuasif yang memengaruhi pandangan masyarakat terhadap nilai kesetaraan ras dan gender (Rina Pebriana & Arif Ardiansyah, 2017), karena hampir seluruh proses komunikasi adalah persuasi (Yenrizal dkk., 2018).

Perkembangan zaman membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya memperjuangkan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam media hiburan. (Octaviani & Indasari, 2019; Yanto & Indasari, 2021) Film memberikan representasi langsung dari karakter-karakter dengan latar belakang ras dan gender yang berbeda, memberikan kesempatan untuk memperluas sudut pandang, memecahkan stereotip, dan mendorong dialog mengenai isu-isu sosial. Nilai kesetaraan, yang mengacu pada hak setiap individu untuk dihormati, diakui, dan diperlakukan adil, menjadi prinsip utama (Indasari & Ida Anggriani, 2020). Muncul kebutuhan untuk mendorong kesetaraan dan keberagaman dalam budaya populer, terutama dalam film (Dwi Nur Alim & Rina Pebriana, 2022), sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kesetaraan melalui gambar, emosi, dan cerita yang mendalam (Rina Pebriana & Arif Ardiansyah, 2017).

Perusahaan hiburan Disney, dengan sejarah panjang dalam dunia film dan animasi, mengalami transformasi dalam merepresentasikan etnis dan gender melalui film-filmnya. Produksi ulang film kartun Disney menjadi tren sejak tahun 2010, menggambarkan upaya perusahaan untuk meningkatkan representasi etnisitas dengan karakter-karakter seperti Raya, Mulan, dan Coco. Namun, studi oleh Geena Davis Institute on Gender in Media pada tahun 2019 mengungkapkan ketidakseimbangan gender dalam karakter utama film-film Disney antara tahun 2007-2018, hanya 22% Perempuan (Geena Davis, 2019). Representasi etnisitas dalam film Disney juga mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kelompok minoritas, memengaruhi pandangan dan terkadang menghasilkan stereotip negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai kesetaraan ras dan gender dalam film-film live action Disney dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara Disney merepresentasikan kesetaraan dalam karyanya dan memberikan masukan untuk perbaikan representasi kesetaraan dan keberagaman dalam film-film Disney.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merangkum permasalahan yang diangkat terkait dengan judul karya tersebut yaitu :

1. Bagaimana representasi nilai kesetaraan ras dan gender pada film Disney *live action* Pinocchio (2022), The Little Mermaid (2023) dan Aladdin (2019)?

### Tujuan Penelitian

Setiap karya tulis ilmiah pada intinya mempunyai suatu tujuan yang ingin

dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui representasi nilai kesetaraan pada film Disney *live action* Pinocchio (2022), The Little Mermaid (2023) dan Aladdin (2019).

### **Kerangka Teoritis**

Representasi dalam konteks ilmu komunikasi dan media melibatkan cara menggambarkan suatu hal melalui kata-kata, gambar, atau simbol, yang memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang kelompok tertentu (Khabibah dkk., 2023; Munawaroh dkk., 2022). Representasi yang salah atau tidak akurat dapat menyebabkan stereotip dan diskriminasi terhadap kelompok tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap representasi dalam media dan budaya populer menjadi krusial untuk membangun kesadaran kritis terhadap pembentukan pandangan kita terhadap dunia dan diri sendiri.

Film, sebagai media massa, bukan hanya hiburan semata. Film mengandung pesan-pesan yang mempengaruhi dan membentuk pandangan masyarakat (Sofia dkk., 2022). Proses produksi film, terdiri dari pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, melibatkan teknik-teknik seperti *mise en scene*, sinematografi, editing, dan suara, yang berinteraksi untuk membentuk gaya sinematik.

Konsep kesetaraan, terkait dengan hak asasi manusia, keadilan, dan diskriminasi, menjadi nilai krusial dalam menjaga keseimbangan dan keadilan dalam masyarakat. Kesetaraan dalam Islam dan dalam konteks umum merujuk pada hak setiap individu untuk dihormati dan diperlakukan sama tanpa diskriminasi.

SIGNIFIER	SIGNIFIED
DENOTATIVE SIGN	
CONNOTATIVE SIGNIFIER	CONNOTATIVE SIGNIFIED
CONNOTATIVE SIGN	

**Sumber:** (Budi, 2019) *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*

Semiotika, sebagai studi tentang tanda-tanda, terutama bahasa, memainkan peran dalam menganalisis makna dalam sistem tanda (Astuti dkk., 2023). Roland Barthes, dengan konsep-konsep seperti denotasi dan konotasi, memberikan kontribusi penting dalam teori semiotika, memungkinkan interpretasi beragam makna yang tergantung pada latar belakang sosial dan budaya individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai kesetaraan ras dan gender dalam film-film *live action* Disney dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman lebih baik tentang cara Disney merepresentasikan kesetaraan dalam karyanya dan memberikan masukan untuk perbaikan representasi kesetaraan dan keberagaman dalam film-film Disney.

### **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai representasi nilai kesetaraan dalam film-film Disney lebih relevan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang memenuhi karakteristik kualitatif, terutama dalam menghadirkan masalah berdasarkan observasi peneliti, catatan pribadi, dan dokumen lain dari objek penelitian. Tujuan pengumpulan data adalah untuk

mengungkap situasi, fenomena, kejadian, atau fakta yang terkait dengan kehidupan manusia, dengan fokus pada tokoh-tokoh dalam film Disney. Tanda-tanda dalam film disusun untuk memperlihatkan fenomena yang dialami oleh tokoh-tokoh tersebut (Walimatul Istiana dkk., 2022).

Dalam analisis film, peneliti menggunakan pendekatan (Rosalinda Pranita & Muhamad Arif Setiawan, 2022) kualitatif dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes. Teori ini membantu mengungkap makna dari tanda-tanda yang sulit didekati secara visual, karena gambar dalam film seringkali memiliki makna tersirat. Pendekatan semiotika melibatkan denotasi, konotasi, dan mitos untuk memperlihatkan tanda dan maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda pada tokoh-tokoh dalam film Disney.

Data primer dari penelitian ini adalah film-film *live action* Disney yang dapat diakses melalui *platform* berlangganan Disney Hotstar yang memuat banyak film-film termasuk film *live action* Disney. Adapun Film-film yang akan dijadikan objek penelitian diklasifikasikan menjadi 2 yakni film yang memiliki tema karakter wanita yang kuat seperti *The Little Mermaid* (2023) dan film yang memiliki perubahan elemen dari animasi orisinal seperti *Aladdin* (2019) dan *Pinocchio* (2022). Data sekunder merupakan data - data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber - sumber lain (Putri Citra Hati & Annisa Kurniati, 2022). Data yang dikumpulkan dari website dan tulisan-tulisan dari berbagai artikel terkait nilai-nilai kesetaraan (Kamal dkk., 2022). Peneliti juga menggunakan jurnal ilmiah, naskah publikasi, dan skripsi baik cetak maupun digital. Jurnal dan skripsi yang telah teruji dianggap bisa dipertanggung jawabkan sebagai informasi yang mendalam untuk mengindari kerancuan data.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan berbagai hal terkait hasil dan pembahasan dari penelitian analisis semiotika “Representasi Nilai Kesetaraan Pada Film Disney (Studi Semiotika Film *Pinocchio* (2022), *Aladdin* (2019), dan *The Little Mermaid* (2023))”. Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisa *scene* yang diambil berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap 3 film *live action Disney* yaitu film *Pinocchio* (2022), *Aladdin* (2019), dan *The Little Mermaid* (2023). Peneliti menyajikan pengamatan terhadap film *live action* tersebut dengan menggunakan metode analisis semiotika Rolands Barthes dan merupakan bagian dari metode analisis data dalam penelitian kualitatif. Penelitian akan membahas hasil temuan analisis dan mengaitkan hasil temuan dengan teori yang telah ditetapkan oleh peneliti, tujuannya untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dari semua tanda-tanda yang terdapat pada potongan-potongan *scene* yang terdapat pada film *live action* tersebut.

#### **Blackwashing**



Gambar Karakter Peri Biru pada film animasi Pinocchio (1940)



Gambar Karakter Peri Biru pada film *live action* Pinocchio (2022)

### Denotasi

Dalam film animasi Pinocchio (1940) dan versi live action Pinocchio (2022), terdapat perbedaan representasi karakter Peri Biru. Dalam versi animasi, Peri Biru digambarkan sebagai wanita berkulit putih, tinggi, dan ramping dengan rambut blonde dan bermata biru, sedangkan dalam versi live action, Peri Biru digambarkan sebagai wanita berkulit hitam dengan rambut plontos, badan atletis, dan bermata hitam. Meskipun perbedaan tersebut, keduanya mengenakan gaun biru, memiliki sayap, dan menggunakan tongkat bercahaya. Kedua versi film menunjukkan scene yang serupa di mana Peri Biru mendengar harapan dari Geppetto dan merapalkan mantra kepada boneka kayu laki-laki, membuatnya bisa bergerak seperti manusia.

### Konotasi

Dalam versi animasi, Peri Biru digambarkan sebagai wanita berkulit putih dan bermata biru, mencerminkan ciri khas ras kaukasoid. Sebuah studi oleh Emma Richelsoph pada tahun 2017 menemukan bahwa 91% karakter utama dalam 10 film animasi original Disney adalah ras kulit putih kaukasian (Emily M. Shuman dkk., 2022). Pemilihan aktor seperti Erivo untuk peran tersebut dapat diartikan sebagai usaha Disney untuk meningkatkan representasi keberagaman ras dalam film-filmnya. Upaya ini dapat dipandang sebagai strategi untuk mencerminkan keberagaman penonton dan memperhitungkan pasar global yang semakin beragam. Karakter seperti Peri Biru seringkali digambarkan sebagai ras kulit putih, dan penelitian menunjukkan dominasi karakter kulit putih dalam film-film tersebut. Pemilihan aktor, seperti Erivo, untuk peran yang berbeda dapat diinterpretasikan sebagai langkah untuk meningkatkan representasi keberagaman ras dalam produksi film Disney.

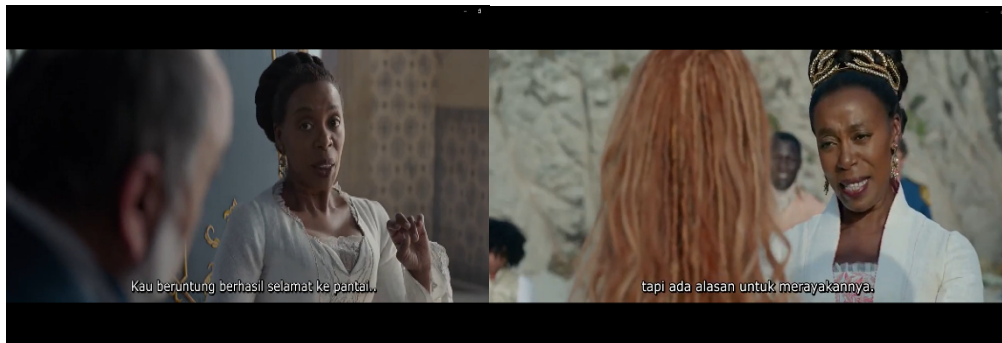
### Mitos

Pemilihan pemeran Peri Biru berkulit hitam dalam film live action Pinocchio (2022) menandai praktik blackwashing, yaitu mengubah karakter fiktif yang awalnya berkulit putih menjadi berkulit hitam. Perubahan ini dianggap sebagai upaya Disney untuk mengikuti tren representasi keberagaman dalam film. Meskipun, penempatan Cynthia Erivo sebagai Peri Biru bisa dianggap sebagai tokenisme, di mana dia mungkin hanya diberikan peran-peran minor yang tidak memiliki dampak signifikan pada cerita, sebagai upaya untuk menunjukkan inklusivitas.

Selain blackwashing, interpretasi lain mengaitkan perubahan ini dengan usaha Disney untuk mengubah standar kecantikan yang selama ini didominasi oleh gambaran peri

berkulit putih, kurus, dan berambut pirang. Pemilihan pemeran Peri Biru yang berkulit hitam dan berkepala plontos dapat dianggap sebagai upaya untuk merombak standar kecantikan tersebut, menegaskan pesan bahwa nilai setiap individu tidak tergantung pada ras, etnis, atau penampilan fisik. Pemilihan pemeran Peri Biru berkulit hitam diinterpretasikan sebagai langkah Disney untuk menghadirkan representasi keberagaman dan merubah standar kecantikan yang selama ini dominan dalam industri film.

### Inklusifitas Ras



**Gambar 4.23** Karakter Ratu Selina dalam film *live action* The Little Mermaid (2023)

**Gambar 4.24** Karakter Ratu Selina dalam film *live action* The Little Mermaid (2023)

### Denotasi

Dalam film *live action* The Little Mermaid (2023), karakter Ratu Selina, diperankan oleh Noma Dumezweni, menjadi tambahan baru sebagai ibu angkat Pangeran Eric. Ratu Selina memiliki kulit hitam dan rambut keriting, mengenakan gaun putih panjang. Perannya sebagai ibu angkat Pangeran Eric tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai bagaimana Pangeran Eric diangkat olehnya. Pangeran Eric hampir tenggelam dan diselamatkan oleh Ariel, yang membawanya ke daratan. Setelah insiden tersebut, Pangeran Eric ingin mengetahui identitas wanita yang menyelamatkannya, percaya bahwa wanita itu adalah yang selama ini dicarinya untuk dinikahi. Dalam adegan dengan Ratu Selina, Pangeran Eric menceritakan pengalamannya dan pada akhirnya, Ratu Selina hadir dalam pernikahan Ariel dan Pangeran Eric setelah pertempuran terakhir dengan Ursula.

### Konotasi

Film *live action* The Little Mermaid (2023) menghadirkan perubahan dari animasi aslinya dengan menambahkan karakter baru, Ratu Selina, yang diperankan oleh Noma Dumezweni, seorang aktris berkulit hitam. Penambahan karakter ini dianggap sebagai langkah Disney untuk meningkatkan representasi dan keberagaman ras serta kesetaraan gender dalam film-filmnya. Ratu Selina sebagai ibu angkat Pangeran Eric mencerminkan upaya untuk menciptakan karakter yang mewakili keragaman. Selain itu, kehadiran Ratu Selina dengan figur sejarah dunia nyata, Ratu Njinga, seorang pemimpin pejuang dari Angola pada abad ke-17. Hal ini menunjukkan bahwa film The Little Mermaid (2023) memberikan konotasi positif tentang kesetaraan, menyiratkan bahwa setiap individu, tanpa memandang ras, etnis, atau gender, memiliki potensi yang sama untuk mencapai posisi

kepemimpinan. Dengan menunjukkan keberhasilan tokoh seperti Ratu Njinga, film ini memberikan pesan inklusivitas dan peluang yang setara untuk semua.

### Mitos

Penambahan karakter Ratu Selina dalam film memiliki makna lebih mendalam sebagai representasi inklusivitas ras dan kesetaraan gender. Mitos yang terbentuk dari karakter ini adalah bahwa siapa pun, tanpa memandang rasnya, dapat menjadi sosok yang kuat, mandiri, dan cantik (Sofia dkk., 2022). Disney berupaya menunjukkan nilai positif melalui karakter ini, menjadikannya sebagai simbol keragaman, kekuatan, dan keindahan wanita kulit hitam.

Meskipun Disney berusaha untuk mengatasi isu inklusivitas dan keterwakilan kelompok minoritas dalam film-filmnya, penambahan karakter Ratu Selina juga dapat dilihat sebagai tindakan tokenism. (Dina Novita dkk., 2022; Walimatul Istiana dkk., 2022) Karakter ini mungkin hanya digunakan sebagai alat untuk menarik perhatian publik dan meningkatkan penjualan komersial, karena peran Ratu Selina dalam film terbilang minim. Isu ini menunjukkan bahwa upaya Disney dalam mewakili keragaman perlu diperhatikan secara kritis untuk memastikan representasi yang akurat dan positif (Narti & Indasari, 2018).

### Kesetaraan Gender



**Gambar 4.50** Jasmine dan ayahnya dalam film *live action* Aladdin (2019)



**Gambar 4.51** Jasmine dan Aladdin dalam film animasi Aladdin (1992)

### Denotasi

Dalam adegan akhir Aladdin *live action* (2019), setelah kekalahan Jafar, Jasmine mendapatkan restu dari ayahnya untuk menjadi Sultan baru Kerajaan Agrabah. Raja menyatakan bahwa Jasmine memiliki kemampuan untuk mengubah hukum pernikahan bagi putri raja, memungkinkannya menikah dengan Aladdin. Di sisi lain, dalam animasi Aladdin (1992), akhir cerita menampilkan pernikahan Aladdin dan Jasmine, diikuti dengan Aladdin yang menjadi Sultan Agrabah. Dalam versi *live action*, perubahan terjadi dengan Jasmine sebagai sultan dan memiliki kemampuan mengubah hukum pernikahan bagi putri kerajaan. Perbedaan ini mencerminkan adaptasi cerita yang lebih kontemporer dan memberikan peran yang lebih aktif pada karakter perempuan (Narti & Indasari, 2018).

### Konotasi

Dalam versi animasi Aladdin (1992), Aladdin menikahi Jasmine dan menjadi sultan, menciptakan konotasi mitos yang menggambarkan tradisi di mana pria sering dianggap sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam kerajaan. Pria, dalam hal ini Aladdin,

dianggap memiliki peran dominan dalam memegang kekuasaan. Di sisi lain, versi *live action Aladdin* (2019) menampilkan perubahan di mana Jasmine menjadi Sultan Agrabah dan memiliki kemampuan untuk mengubah hukum pernikahan bagi putri kerajaan, menciptakan konotasi yang lebih modern. Konotasi modern ini menyoroti bahwa perempuan juga memiliki kemampuan untuk memimpin dan memegang kekuasaan tertinggi dalam kerajaan (Canara Zikrillah Putra & Gita Astrid, 2022). Contoh sejarah seperti Razia Sultana, wanita pertama yang memerintah di Delhi Sultanate pada abad ke-13, memberikan contoh nyata perempuan yang memegang gelar "sultana" dan berhasil melawan faksi konservatif. Perubahan dalam kedua versi *Aladdin* mencerminkan pergeseran nilai-nilai, menekankan pentingnya mendukung peran perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

### Mitos

Dalam versi animasi *Aladdin* (1992), akhir cerita menampilkan Aladdin sebagai pria yang menikahi Jasmine dan kemudian menjadi sultan, merepresentasikan pandangan tradisional tentang peran kepemimpinan yang seringkali dipegang oleh pria. Ini menciptakan mitos tentang peran gender yang mengakar dalam pandangan masyarakat, menunjukkan bahwa kekuasaan seringkali dihubungkan dengan pria, sementara perempuan memiliki peran yang lebih terbatas (Syariful Huda dkk., 2022). Di sisi lain, versi *live action Aladdin* (2019) menampilkan akhir cerita di mana Jasmine, sebagai karakter perempuan, menjadi sultan Agrabah dan memiliki kekuatan untuk mengubah hukum pernikahan, mengedepankan nilai-nilai kesetaraan gender yang lebih modern.

Perubahan dalam versi *live action* menciptakan mitos yang lebih modern, menggambarkan perempuan sebagai pemegang kekuasaan yang setara dan mampu memengaruhi perubahan dalam hukum yang mendukung kesetaraan gender (Canara Zikrillah Putra & Gita Astrid, 2022). Meskipun demikian, perubahan ini tidak luput dari kritik, yang muncul dengan pertanyaan mengenai niat sebenarnya para pembuat film dalam mempromosikan feminisme. Penggunaan gelar "Sultan" untuk Putri Jasmine dalam film *Aladdin* (2019) menimbulkan pertanyaan apakah keputusan ini mencerminkan upaya Disney untuk mengubah istilah dari bahasa Arab.

### PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah serta dari isi hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan secara keseluruhan sebelumnya, mengenai representasi ras dan gender dalam tiga film Disney (*Pinocchio* 2022, *Aladdin* 2019, *The Little Mermaid* 2023) dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa, ada representasi ras dan gender dalam tiga film tersebut yang berupa nilai inklusifitas ras, *blackwashing*, dan nilai kesetaraan gender yang muncul dalam film-film tersebut. Dalam analisis semiotika Roland Barthes, film-film tersebut menyampaikan pesan-pesan tersembunyi melalui tanda-tanda dan simbol-simbol, yang secara kolektif menciptakan makna-makna yang mendalam terkait dengan representasi ras dan gender. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Disney semakin sadar akan pentingnya representasi ras dan gender dalam film-filmnya. Disney telah melakukan beberapa perubahan signifikan dalam representasi ras dan gender dalam film *live action* terbarunya. Perubahan-perubahan ini dapat menjadi langkah positif untuk meningkatkan inklusifitas dan kesetaraan dalam media. Kesimpulan ini tidak hanya mencerminkan aspek-aspek positif dari representasi, tetapi juga dapat menyertakan



tantangan dan kontroversi yang akan muncul seperti tuduhan *tokenism* yang dilakukan Disney dalam menciptakan naratif yang inklusif.

#### REFERENSI

- Andira, A., Aprianti, R., & Citra Hati, P. (2023). Strategi Komunikasi Interpersonal Ketua Adat dalam Melestarikan Tradisi Lisan Pisaan (Studi Pada Kelurahan Paku Sengkunyit Oku Timur): Studi Pada Kelurahan Paku Sengkunyit Oki Timur. *JSIKOM*, 2(1), 1–15. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/14444>
- Astuti, M., Ginting, E., & Azarkasyi, B. (2023). Komunikasi Cerdas Komika Pada Penonton dalam Penyampaian Materi Stand Up Comedy: Studi Pada Komunitas Stand Up Comedy Palembang. *JSIKOM*, 2(1), 53–69. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/14406>
- Budi, A. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. PT. Cita Intrans.
- Canara Zikrillah Putra, & Gita Astrid. (2022). Women’s Leadership Communication Style Water Resources Management Departmen Of South Sumatera Province. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(02), 11–16.
- Dina Novita, Yenzizal, & Badarudin Azarkasyi. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI SIARAN TVRI SUMATERA SELATAN SEBAGAI TELEVISI PUBLIK. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(01).
- Dwi Nur Alim, & Rina Pebriana. (2022). Strategi RRI PRO2 STRATEGY IN INCREASING MILENIAL LISTENERS IN THE CITY OF PALEMBANG. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 01(01).
- Emily M. Shuman, Daniel J. Smith, & Michael J. Kramer. (2022). Gender Inequality in the American Theatre. *Theatre Research International*. *providencejournal*, 47(2), 235–251.
- Geena Davis. (2019). *Inside the Mouse House: The Gender and Race Inequality that Persists at Disney*. Institute on Gender in Media. .
- Indasari, F., & Ida Anggriani. (2020). Krisis Komunikasi Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pemberitaan Penyebaran Covid-19 melalui udara). *Professional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 7(1), 1–11. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/prof/article/view/1086>
- Kamal, Reza Aprianti, & Sepriadi Saputra. (2022). Konstruksi Kritik Sosial pada Lagu “Pasar Ini Telah Musnah” Karya Jemmie Delvian. *Jurnal Prodi Ilmu Komunikasi*, 1(01).
- Khabibah, N., Aprianti, R., & Astrid, G. (2023). Representasi Makna Dalam Gerakan (Studi Seni Bela Diri Kuntau Sriwijaya di Kota Palembang. *JSIKOM*, 2(1), 90–99. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/14397>
- Kusuma, D. (2019). *Representasi Perempuan dalam Film: Studi Analisis Gender pada Film Indonesia*. . Penerbit Ombak.
- Munawaroh, S., Aprianti, R., & Hati, putri C. (2022). Persuasive Communication Between Counselors and PLHIV in VCT Services at Puskesmas Dempo Palembang. *JSIKOM*, 1(01), 70–76. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12552>
- Narti, S., & Indasari, F. (2018). Streotipasi Peran Genden Komunitas Nelayan dalam Menghadapi Kerentanan Hidup di Kota Bengkulu. *Seminar Nasional Royal*, 1(1), 591–596. <https://jurnal.stmikroyal.ac.id/index.php/senar/article/view/248>
- Octaviani, V., & Indasari, F. (2019). Strategi Komunikasi Pemasaran Surat Kabar Harian Radar Pat Petulai Dalam Meningkatkan Oplah. *Seminar Ilmu-Ilmu Sosial*, 19–26–19–26. <https://proceeding.unived.ac.id/index.php/siis/article/view/103>

- Putri Citra Hati, & Annisa Kurniati. (2022). Makna Simbol Dalam Tradisi Lelang Tembak Analisis Semiotika Charles Sander Pierce di Desa Seridalam Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 3(1), 59–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1383>
- Rina Pebriana, & Arif Ardiansyah. (2017). Unsur Sosial Budaya Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Sosiologi Sastra). *PEMBAHSI (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pembahsi/article/view/1365>
- Rosalinda Pranita, & Muhamad Arif Setiawan. (2022). Mewujudkan Infrastruktur Penyiaran Televisi dan Radio yang tertib dan Teratur Sebagai Media Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(2), 83–91. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/14108>
- Sofia, D., Aprianti, R., & Ginting, E. (2022). Analisis Wacana Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Studi Pemberitaan Pada Majalah TEMPO.CO dan SONORA.ID. *JSIKOM*, 1(01), 32–37. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12734>
- Sofyan, A. (2019). *Pengantar Seni Rupa: Film dan Video*. Bumi Aksara.
- Syariful Huda, Reza Aprianti, & Gita Astrid. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Keikutsertaan Pembentukan Karakter Positif pada Anaknya di Pesantren (studi Pada Pondok Pesantren Al-Falah Sukamaju Babat Supat Musi Banyuasin). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 38–46. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12701>
- Tusakdiyah, H., Yenrizal, & Citra Hati, P. (2023). Mencari Keberkahan di Kelenteng Tridarma GIE HAP BIO KOomunikaasi Ritual dalam Tradisi Fang Sheng 方生: (Studi Etnografi Komunikasi pada Tradisi Fang sheng di Kelenteng Tridarma Gie Hap Bio Kota Palembang Sumatera Selatan). *JSIKOM*, 2(1), 29–42. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/14457>
- Walimatul Istiana, Yenrizal, & Eraskaita Ginting. (2022). Analisis Framing Kebijakan Pemerintah Terkait Kartu Prakerja Sebagai Dampak Covid-19 (Analisis Pada Kompas.Com dan Tribunnew.Com). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 1(1), 62–69. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsikom/article/view/12687/4955>
- Yanto, & Indasari, F. (2021). Pembentukan Opini Publik Pada Media Massa: Program Satu Milyar Satu Kelurahan Di Kecamatan Singaran Pati Panorama Kota Bengkulu. *Seminar Ilmu-Ilmu Sosial*, 27–34–27–34. <https://proceeding.unived.ac.id/index.php/siis/article/view/104>
- Yenrizal, Aprianti, R., & Hurin'in, Z. (2018). Komunikasi Profetik dalam Mengajak Santri Non Mukim Menghafal al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya). *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, 2(2), 109–121. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jssp/article/view/4054>
-